

ANALISIS PENJURUBAHASAAN KONSEKUTIF ANTARA MANTAN PRESIDEN BARACK OBAMA DAN PRESIDEN JOKO WIDODO PADA APEC 2014

Idea Bhaktipertiwi

Mahasiswi Universitas Indonesia
ideapertiwi@gmail.com

Abstrak

Makalah dengan judul “Analisis Penjurubahasaan Konsektif antara Mantan Presiden Barack Obama dan Presiden Joko Widodo pada APEC 2014” merupakan penelitian yang diangkat penulis mengenai variabel interaksional penjurubahasaan. Penelitian ini menggunakan teori paradigma penelitian kualitatif dengan metode deskripsi menggunakan teori variabel interaksional penjurubahasaan berdasarkan model interaksional Pochhacker (2004) guna menjelaskan bagaimana juru bahasa memosisikan dirinya dalam sebuah *footing*, kemudian teori kesopanan internasional berdasarkan Brown & Levinson (1997) guna mengetahui kemungkinan ketidaksesuaian yang terjadi dalam pertemuan-pertemuan diplomatik, terakhir teori relevansi yang dikemukakan oleh Gile (2004) guna melihat seberapa relevan pesan yang disampaikan oleh penerjemah.

Melalui analisis *footing*, dapat diketahui bahwa sebagai pembicara, juru bahasa merupakan *principal* dan penulis. Sedangkan sebagai pendengar, juru bahasa merupakan *recapitulator*. Melalui analisis kesopanan interaksional, dapat dicermati pula ketidaksesuaian yang mungkin terjadi dalam pertemuan diplomatik antara dua negara, seperti: posisi duduk juru bahasa dan penggunaan juru bahasa bawaan. Melalui analisis relevansi, disimpulkan bahwa relevansi yang terjadi sebesar 75%. Kesalahan-kesalahan seperti gramatikal, pelesapan, dan penambahan informasi ditemukan sebanyak 25% dari analisis pada transkrip.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah variabel interaksional penjurubahasaan menunjukkan bahwa seorang juru bahasa berperan aktif dalam kegiatan interaksional tiga arah. Model yang dikemukakan para ahli dapat membantu menggambarkan situasi tertentu dari kegiatan penjurubahasaan. Model itu menunjukkan bahwa seorang juru bahasa memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan sebuah komunikasi antara dua orang yang hanya menguasai kemampuan ekabahasa.

Kata kunci: Penjurubahasaan Konsektif, Variabel Interaksional Penjurubahasaan, Juru Bahasa

I. PENGANTAR

Dunia kini semakin membutuhkan penerjemah dan juru bahasa yang berkualitas (Austermuhl 2003; Amanto dan Mead 2002). Seseorang dapat dikatakan sebagai juru bahasa yang berkualitas apabila memiliki kemampuan bahasa dan kecakapan penjurubahasaan. Mereka juga dituntut untuk memiliki pengetahuan tertentu seputar topik yang akan dijurubahasakan. Selain itu mereka juga harus memahami etika profesi juru bahasa. Fokus penelitian ini akan membahas mengenai perilaku juru bahasa pada penjurubahasaan konsektif dengan menggunakan teori variable interaksional penjurubahasaan sebagai acuan. Teori tersebut akan diaplikasikan pada sebuah video penjurubahasaan konsektif antara Presiden Amerika Serikat, Barack Obama dan Presiden Republik Indonesia, Joko

Widodo pada pertemuan APEC 2014 lalu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku situasional yang terjadi pada momen tersebut.

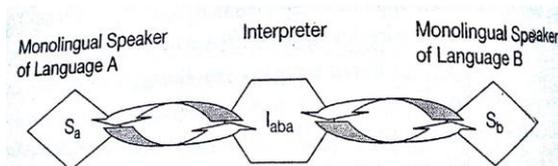
II. KAJIAN PUSTAKA

Penjurubahasaan konsektif merupakan penjurubahasaan yang dilakukan pada interval tertentu (non simultan). Juru bahasa konsektif memiliki kesempatan untuk melakukan pencatatan (note taking) selama penjurubahasaan berlangsung. Pochhacker (2004) membagi penjurubahasaan jenis ini dalam dua kategori, yaitu: klasik dan singkat (short): “Penjurubahasaan konsektif yang menggunakan teknik pencatatan seringkali disebut dengan konsektif ‘klasik’, sedangkan yang tidak melakukan pencatatan disebut dengan konsektif ‘singkat’” (ibid.)

Secara umum, penjurubahasaan konsekutif merupakan salah satu model kerja yang digunakan pada konferensi internasional di mana penjurubahasaan simultan lebih mendominasi. Jika dibandingkan dengan penjurubahasaan simultan, jenis penjurubahasaan ini mungkin saja lebih sering dilakukan mengingat adanya kesalahan teknis yang mungkin terjadi dan terbatasnya jumlah juru bahasa simulas yang berkualitas (Gile 2001), serta kenyataan bahwa penjurubahasaan simlutan tidak selalu dibutuhkan oleh klien. Keuntungan melakukan penjurubahasaan ini yaitu dalam menyampaikan pesan dengan cepat namun tidak dengan kuantitas informasinya. Sebaliknya, penjurubahasaan konsekutif membutuhkan waktu sedikit lebih lama, akan tetapi memungkinkan untuk menyampaikan pesan secara lebih akurat (Chernov 1994; Phelan 2001). Dalam pasar penjurubahasaan, banyak klien yang sangat mementingkan informasi tersampaikan dengan lengkap dan mempertimbangkan waktu untuk berpikir, khususnya pada proses negosiasi (Seleskovitch 1978). Oleh karena itu, dalam situasi seperti ini, penjurubahasaan konsekutif lebih diprioritaskan.

Salah satu kajian mengenai persamaan antara penerjemahan dan penjurubahasaan adalah persamaan kerangka interaksional. Penerjemah sebagai *interactant* berperan dalam memastikan komunikasi antara penutur TSu dan pembaca TSa. Sementara itu, peran juru bahasa sebagai *interactant* sangat jelas karena seorang juru bahasa berperan aktif dalam kegiatan interaksional tiga arah (Mason, 2004).

Dalam kajian penjurubahasaan, sering digunakan model sebagai landasan teori yang menggambarkan sebuah fenomena. Model interaksional menrepresentasikan hubungan sosial, situasional, dan komunikatif berbagai pihak yang terlibat dalam sebuah interaksi. Model konstelasi linear Anderson merupakan salah satu model yang dapat digunakan untuk menggambarkan partisipasi aktif juru bahasa dalam sebuah interaksi (Pöchhacker, 2004).



Gbr 1. Model konstelasi linear Anderson (1976) diambil dari Pöchhacker (2004, hlm. 88)

Berikut ini merupakan jenis-jenis varibel interaksional penjurubahasaan:

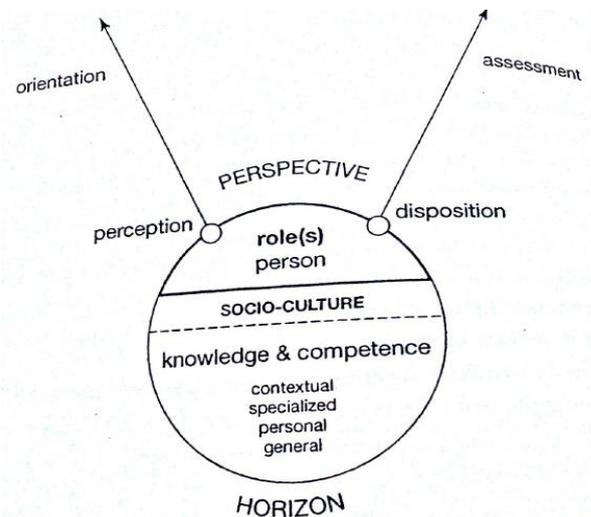
a. *Footing*

Mason (2004) mengutip definisi *footing* sebagai “the alignment of an individual to a particular utterance, whether involving a production format, as in the case of speaker or solely a participation status, as in the case of hearer” (Goffman, 1981, hlm. 227).

Speaker atau petutur dapat berperan sebagai *principal*, penulis, ataupun animator. Sebagai *principal* ia bertanggung jawab penuh atas apa yang ia uarkan. Sebagai penulis bertanggung jawab atas penyusunan tuturan. Sebagai animator ia hanya berperan sebagai penghasil tuturan, mengulang tuturan orang lain (Mason, 2004).

Menurut Wadensjö (1998), seorang juru bahasa sebagai pendengar (*hearer*) dapat berperan sebagai pelapor, *recapitulator*, dan perespons. Sebagai pelapor, seorang juru bahasa hanya diharapkan mengulangi apa yang baru saja diujarkan. Sebagai *recapitulator*, seorang juru bahasa diharapkan untuk bertanggung jawab atas tuturannya, sedangkan sebagai perespon seorang juru bahasa diharapkan memberikan kontribusi kepada wacana (Pöchhacker, 2004, hlm. 91).

Model Pöchaccker dapat digunakan untuk menggambarkan situasi penjurubahasaan yang mempertimbangkan sudut pandang *interactant* pada sebuah kegiatan komunikasi. Sudut pandang seorang *interactant* dipengaruhi oleh pemahaman dan orientasinya terhadap yang lain. Perilaku itu dibentuk oleh latar belakang sosial budaya *interactant* itu sendiri. Model itu dapat menjelaskan bagaimana juru bahasa memosisikan dirinya dalam sebuah *footing* (Pöchhacker, 2004).



Gbr2. Model interactant Pöchhacker (1992), diambil dari Pöchhacker (2004, hlm. 90)

b. Kesopanan Interaksional

Brown dan Levinson sebagaimana dikutip oleh Hatim & Mason (1997, hlm. 80), menjelaskan bahwa kesopanan mencakup semua aspek penggunaan bahasa yang berfungsi untuk membangun,

memelihara, atau memodifikasi hubungan interpersonal antara produser teks dan penerima teks. Mereka juga menambahkan bahwa pengguna bahasa harus memiliki kemampuan mempertimbangkan apa yang disebut sebagai citra diri.

Citra diri seperti didefinisikan oleh Brown dan Levinson (dalam Hatim & Mason, 1997, hlm.80) adalah penggambaran diri setiap orang pada publik. Citra diri terdiri dari dua aspek, yaitu citra diri negatif dan citra diri positif. Citra diri negatif adalah tuntutan untuk bebas bertindak dan bebas dari gangguan apa pun. Citra diri positif adalah citra diri positif serta keinginan agar citra diri ini dihargai dan diakui.

Hal yang dapat mengancam muka (*face threatening acts (FTA)*), harus dihindari (Mason, 2004). Ada beberapa strategi untuk meminimalisir hal itu. Strategi itu adalah jangan melakukan *FTA*, lakukan *FTA* secara *off-the-record*, lakukan *FTA on-record* dengan kesopanan negatif, lakukan *FTA on-record* dengan kesopanan positif, lakukan *FTA on-record* tanpa tindakan *redressive* (Hatim & Mason, 1997).

c. Relevansi

Teori relevansi (RT) yang dikemukakan oleh Sperber & Wilson (dalam Mason, 2004, hlm 94–95) menyatakan bahwa sebuah terjemahan harus memberikan informasi maksimal dengan upaya pengerjaan seminimal mungkin. Gile (dalam Pöchhacker, 2004, hlm. 91) mengemukakan *effort models* yang menyatakan bahwa jumlah usaha untuk menyimak (*listening*) dan analisis (L), memproduksi (P), dan mengingat (M) tidak boleh melebihi kapasitas pemrosesan seorang juru bahasa. Atau dapat dirumuskan sebagai $(L+P+M) < C_{\text{capacity}}$. Dalam *Interpreting Studies*, Chernov (2004: xxvi) menemukan bahwa penggunaan RT dalam penjurubahasaan konsektif masih sangat jarang dibandingkan dengan RT dalam simultan. Akan tetapi, kita akan melihat lebih lanjut dalam bab analisis seberapa mungkinkah teori ini diaplikasikan dalam meneliti transkrip penjurubahasaan konsektif.

III. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan teori paradigma penelitian kualitatif dengan metode deskripsi terkait dengan video penjurubahasaan konsektif antara Presiden Barack Obama dan Presiden Joko Widodo pada pertemuan APEC 2014 di Tiongkok. Video dan transkrip penjurubahasaan dikaji dan disegmentasikan ke dalam variabel interaksional penjurubahasaan. Data dalam penelitian ini diperoleh dari video yang diunduh dari laman www.youtube.com.

Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah dengan teknik dokumentasi. Dalam

pengumpulan data ada tiga langkah kegiatan ilmiah yang harus dilalui, yakni tahap pencarian masalah, tahap penemuan masalah, dan tahap pemecahan masalah. Tahap pemecahan masalah meliputi beberapa langkah, yakni penyediaan data, analisa data, dan penyajian analisis data (Sudaryanto, 1993).

Langkah-langkah ilmiah yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Menentukan subyek analisis; subyek analisis dalam penelitian ini yaitu dialog antara Presiden Barack Obama dan Presiden Joko Widodo pada pertemuan APEC 2014 di Tiongkok.
- b) Menentukan teori analisis; teori analisis yang dijadikan acuan dalam penelitian ini yaitu teori variabel interaksional penjurubahasaan yang terdiri dari: *footing*, kesopanan interaksional, dan teori relevansi.
- c) Mengunduh sumber data; sumber data yang berupa video dialog pertemuan kedua presiden diunduh dari halaman www.youtube.com.
- d) Membuat transkrip dialog Presiden Obama dan juru bahasanya; video yang diunduh selanjutnya ditranskrip dari bahasa lisan menjadi bahasa tulisan dengan maksud memudahkan peneliti dalam melakukan analisis.
- e) Menerapkan analisis teori variabel interaksional ke dalam pengamatan video dan transkrip.
- f) Membuat laporan penelitian.

IV. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Peran juru bahasa sebagai *interactant* yang melakukan kegiatan interaksional tiga arah terlihat jelas pada kegiatan penjurubahasaan konsektif. Model konstelasi linear Anderson dapat digunakan untuk menggambarkan partisipasi aktif juru bahasa dalam sebuah interaksi.

Barack Obama berperan sebagai *monolingual speaker A* atau disebut juga dengan pembicara. Barack Obama pada situasi ini menyampaikan dialog menggunakan bahasa Inggris yang kemudian dijurubahasakan oleh *interpreter* (juru bahasa) ke dalam bahasa Indonesia, bahasa ibu Joko Widodo. Joko Widodo berperan sebagai *monolingual speaker B* atau disebut juga dengan pendengar.

Melalui penelusuran terhadap teori konstelasi linear Anderson, dapat kita ketahui bahwa peran juru bahasa sangat penting sebagai pelaku kegiatan interaksional tiga arah yang menjembatani dialog antara pembicara dan pendengar yang hanya memiliki kemampuan ekabahasa pada momen tersebut. Situasi seperti ini memperlihatkan bahwa keberadaan juru bahasa dalam interaksi internasional sangat dibutuhkan, karena sudah dapat dipastikan tanpa juru bahasa, tidak akan tercipta suatu komunikasi yang baik antara para pemangku kepentingan.

Unsur-unsur lain yang mendukung peran juru bahasa dapat dianalisis dari segi posisi, strategi kesopanan, dan relevansi yang merupakan pemarker variabel interaksional penjurubahasaan. Dari pengamatan video dan transkrip dialog yang telah dibuat, unsur-unsur variabel interaksional yang dapat dianalisis dapat terlihat pada penjabaran di bawah ini.

a. Footing

Footing merupakan posisi seseorang dalam sebuah ujaran, baik sebagai pembicara (penghasil ujaran) atau sebagai pendengar (partisipan). Posisi juru bahasa sebagai pembicara dalam video penjurubahasaan konsekutif ini yaitu berfungsi sebagai *principal* sekaligus penulis. Dikatakan sebagai *principal* karena juru bahasa bertanggung jawab penuh atas apa yang ia ujkarkan. Sebagai juru bahasa ia tidak boleh salah merepresentasikan ujaran dari klien untuk menghindari kesalahpahaman dan dampak lain yang tidak diinginkan.

Dikatakan sebagai penulis yaitu karena dalam juru bahasa dalam video ini melakukan pencatatan (*note taking*) sebagaimana lazim dilakukan pada penjurubahasaan konsekutif. Dalam melakukan pencatatan, juru bahasa tidak memiliki waktu yang cukup untuk menuliskan seluruh ujaran yang disampaikan oleh klien, maka dari itu mereka hanya dapat menuliskan kata kunci untuk membantu dalam mengingat. Melalui kata kunci tersebut, juru bahasa kemudian akan merangkai kalimat-kalimat yang merupakan isi pesan dari ujaran klien 1 dalam bahasa sumber yang ditransformasikan ke dalam bahasa sasaran. Juru bahasa dalam video ini tidak dikatakan sebagai animator karena ia tidak melakukan transfer kata-kata, tetapi sebagai *principal* yang bertanggung jawab atas ujaran dan sebagai penulis yang bertugas menyusun kata dalam bahasa sasaran.

Kemudian posisi juru bahasa sebagai pendengar dalam video ini hanya berperan sebagai *recapitulator* di mana seorang juru bahasa diharapkan untuk bertanggung jawab atas tuturannya. Dalam video ini, juru bahasa tidak berperan sebagai perespon, karena juru bahasa tidak memberikan kontribusi kepada wacana. Ia tidak menjawab pertanyaan, atau memberikan pernyataan pribadi, ia hanya membantu mentransfer pesan dari bahasa satu ke bahasa lainnya. Juru bahasa tersebut juga tidak berperan sebagai pelapor yang hanya mengulangi ujaran tanpa melakukan perubahan apapun.

b. Kesopanan Interaksional

Terdapat dua hal yang dapat dianalisis dari video ini mengenai kesopanan interaksional, yaitu:

1) Posisi duduk juru bahasa

Posisi duduk juru bahasa dalam video ini berada tepat di belakang klien. Hal ini

menjadi sebuah kontroversi jika melihat bahwa situasi lazim pada umumnya adalah juru bahasa seharusnya berada tepat di samping klien (lihat gambar 1).

2) Juru bahasa bawaan

Hal ini menjadi perhatian banyak kalangan ketika suatu pertemuan diplomasi antara dua atau lebih negara asing terjadi di satu negara, juru bahasa dari siapa kah yang sepatutnya dipakai? Juru bahasa dari pihak negara yang menyelenggarakan acara (pihak panitia) atau juru bahasa bawaan dari negara-negara yang bersangkutan. Membahas hal ini tentunya tidak luput dari persoalan kode etik penjurubahasaan diplomatik dan perjanjian diplomatik masing-masing negara yang tentunya berbeda-beda. Dalam video penjurubahasaan konsekutif ini, alih-alih menggunakan juru bahasa yang disediakan oleh panitia APEC Republik Rakyat Tiongkok, Presiden Obama justru membawa juru bahasa pribadi yang berkewarganegaraan Amerika.

Dari dua hal tersebut di atas, terdeteksi kemungkinan ketidaksesuaian yang mungkin saja sering terjadi dalam pertemuan-pertemuan diplomatik yang melibatkan juru bahasa. Posisi duduk dan penggunaan jasa juru bahasa bawaan merupakan dua hal yang dapat dianalisis dalam variabel kesopanan interaksional penjurubahasaan. Akan tetapi, dua hal ini membutuhkan teori atau data yang lebih mendukung tentang etika penjurubahasaan diplomatik, agar dapat dianalisis lebih jauh mengenai hal yang seharusnya boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan dalam konteks pertemuan diplomatik.



Gambar 1: situasi pertemuan diplomatik. Yang berlingkar merah adalah juru bahasa. Tampak posisi juru bahasa berada di belakang Presiden Obama.

c. Relevansi

Rumus teori relevansi yaitu melakukan usaha seminimal mungkin untuk mendapatkan efek kontekstual maksimal. Kali ini akan dilakukan analisis terhadap transkrip untuk mendeteksi relevansi ujaran juru bahasa dalam mentransformasikan bahasa sumber ke bahasa sasaran.

Barack Obama dalam bahasa Inggris	Juru Bahasa dalam bahasa Indonesia	Relevansi
Well it is a pleasure I can meet President Widodo, I wanna congratulate him on an inspiring election, and many of you know I have very close society I've been in Indonesia having spent could build my childhood there.	Selamat siang semua dan terima kasih, senang sekali bisa bertemu dengan presiden Jokowi, sebagaimana Anda ketahui saya menghabiskan masa kecilnya di Indonesia.	1. Ada pesan penting yang tidak disampaikan oleh juru bahasa (lihat pada kolom pertama <i>highlite</i> kuning), 2. Terdapat kesalahan gramatikal (lihat <i>highlite</i> hijau).
I think that I've been watching president Widodo's selection; it's once again a reformation, the call transition that Indonesia's made to democracy and a model for the kind of tolerance and pluralism that we wanna see all around the world.	Melihat pemilihan umum di Indonesia merupakan penegasan tentang transisi kepada demokrasi, dan Indonesia tetap merupakan contoh bagi toleransi dan pluralism di dunia.	Cukup relevan karena pesan tersampaikan dengan baik tanpa ada yang hilang.
I know that president Widodo has very ambitious reform agenda, and my main messages today that the US	Saya tahu bahwa presiden Widodo mempunyai agenda yang berambisi tentang pembaharuan	Cukup relevan karena pesan tersampaikan dengan baik tanpa ada yang hilang.

wants to be a strong partner with Indonesia in helping achieve its goals.	untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia dan Amerika Serikat. Pesan utama saya hari ini adalah bahwa Amerika Serikat ingin menjadi mitra dalam proses pembaharuan ini.	
It's part of our conference partnership we already work on a range of issues: economic, environment, security, people exchanges, environmental cooperations, and I look forward to discussing how we can do about that perhaps in more visit by president Widodo in Washington next year.	Melalui kemitraan komprehensif kita sudah memiliki kemitraan yang luar biasa dalam berbagai hal: ekonomi, keamanan, pembangunan, pertukaran, dan saya ingin melanjutkan diskusi ini mungkin termasuk juga undangan bagi presiden Widodo berkunjung ke Amerika Serikat tahun depan.	Cukup relevan karena pesan tersampaikan dengan baik tanpa ada yang hilang.
I also wanna thank Indonesia for the leadership regionally as well as a nationally shown in ASEAN and international.	Saya juga ingin mengucapkan terima kasih pada kepemimpinan Indonesia dalam hal-hal yang menyangkut dalam kawasan Asia Tenggara maupun internasional	Cukup relevan karena pesan tersampaikan dengan baik tanpa ada yang hilang.
As a leader in ASEAN, Indonesia has been driving force around the world to	Sebagai pemimpin dalam ASEAN, Indonesia tetap memainkan peranan	Tidak relevan karena: 1. Ada pesan penting yang tidak disampaikan

<p>have done disaster systems on education, scientific technical, exchanges, as well as maritime security. And both our countries agreed that it is importante for us to maintain internation norms and ensure the freedom of regulation and that all the countries are threatened.</p>	<p>penting di kawasan ini, dan memimpin dalam berbagai hal termasuk keamanan maritim. Kita setuju pentingnya kebebasan menegasi ketaatan pada norma internasional dan penyelesaian sengketa secara damai. Hal-hal yang akan kita bahas bersama nanti dalam KTT Asia Timur dan ASEAN akhir minggu ini di Myanmar.</p>	<p>oleh juru bahasa (lihat pada kolom pertama <i>highlite</i> kuning), 2. Terdapat kesalahan gramatikal (lihat <i>highlite</i> hijau). 3. Selain itu ada informasi yang ditambahkan jauh dari apa yang disampaikan oleh presiden Obama (lihat <i>highlite</i> biru).</p>
<p>As one of the world democracy and the world's largest populations. Indonesia has been played in promoting pluralism and respect for religious diversity. And I wanna thank to Indonesia, the work is done to isolate extrimism and to work with the high tolerance country.</p>	<p>Sebagai salah satu demokrasi terbesar di dunia, Indonesia dengan penduduk Islam yang besar, memberikan semangat penting dalam keamanan global. Secara khusus saya ingin mengucapkan terima kasih pada Indonesia karena upaya membendung ekstrimisme dan karena merupakan contoh negara beragam pluralisme dan toleransi tinggi.</p>	<p>Cukup relevan karena pesan tersampaikan dengan baik tanpa ada yang hilang.</p>
<p>So, Mr. Preseident, I really much appreciate and after this I hope we can have a strong personal</p>	<p>Saya senang sekali bertemu dengan bapak Presiden dan saya berharap kita akan dapat memperkuat</p>	<p>Cukup relevan karena pesan tersampaikan dengan baik tanpa ada yang hilang.</p>

<p>friendship by continue to build the strong friendship between our two people.</p>	<p>persahabatan pribadi maupun persahabatan antara kedua negara kita. Terima kasih.</p>	
--	---	--

Dari analisis pada transkrip di atas dapat diketahui hal-hal yang menjadi tidak relevan yang dilakukan oleh sang juru bahasa pada video ini. Secara garis besar ditemukan tiga hal, antara lain:

- a. Kesalahan gramatikal.
Kesalahan gramatikal pada transkrip ini ditemukan pada penggunaan kata ganti orang dan penggunaan imbuhan. Kesalahan gramatikal tersebut dapat menghadirkan ambiguitas. Akan tetapi, dalam dialog ini, kesalahn tersebut tidak serta merta merubah makna pesan dan mengganggu pemahamannya.
- b. Pelesapan kalimat
Terdapat pelesapan kalimat yang mengganggu di awal percakapan. Sebuah kalimat yang hendaknya disampaikan oleh sang juru bicara, akan tetapi dilesapkan. Kemudian dilanjutkan dengan pelesapan berupa detail-detail penting yang sepatutnya diutarakan. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor yang mungkin melatarbelakangi mengapa juru bahasa melakuka pelesapan tersebut, seperti: faktor kegugupan dan ketidakfokusan juru bahasa dalam mendengarkan sekaligus mencatat.
- c. Penambahan informasi
Terdapat penambahan informasi yang mungkin perlu atau tidak perlu dilakukan. Juru bahasa seolah lebih tahu dari klien itu sendiri. Sebaiknya hal ini dihindari agar menjaga relevansi antara informasi yang diberikan oleh klien bahasa sumber ke klien bahasa sasaran.

V. KESIMPULAN

Melalui analisi *footing*, dapat diketahui bahwa sebagai pembicara, juru bahasa merupakan principal dan penulis. Sedangkan sebagai pendengar, juru bahasa merupakan *recapitulator*. Melalui analisis kesopanan interaksional, dapat dicermati pula ketidaksesuaian yang mungkin terjadi dalam pertemuan diplomatik antara dua negara, seperti: posisi duduk juru bahasa dan penggunaan juru bahasa bawaan. Melalui analisis relevansi, disimpulkan bahwa relevansi yang terjadi sebesar 75%. Kesalahan-kesalahan seperti gramatikal, pelesapan, dan penambahan informasi ditemukan sebanyak 25% dari analisis pada transkrip.

Variabel interaksional penjurubahasaan menunjukkan bahwa seorang juru bahasa berperan aktif dalam kegiatan interaksional tiga arah. Model yang dikemukakan para ahli dapat membantu menggambarkan situasi tertentu dari kegiatan penjurubahasaan. Model itu menunjukkan bahwa seorang juru bahasa memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan sebuah komunikasi antara dua orang yang hanya menguasai kemampuan ekabahasa.

REFERENSI

- Amato, Amalia dan Peter Mead (2002). "Interpreting in the 21st Century: What Lies Ahead Summary of the Closing Panel Discussion." Giuliana Garzone dan Maurizio Viezzi (eds.) *Interpreting in the 21st Century: Challenges and Opportunities*. Amsterdam dan Philadelphia: John Benjamins. 295-301.
- Austermuhl, Frank (2003). "Training Translators to Localize." Anthony Pym, Alexander Perekrestenko dan Bram Starink (eds.) *Translation Technology and Its Teaching*. Tarragona: Universitat Rovira i Virgili. 69-81.
- Chernov, Ghelly V. (1994). "Message Redundancy and Message Anticipation in Simultaneous Interpretation." Sylvie Lambert dan Barbara Moser-Mercer (eds.) *Bridging the Gap: Empirical Research in Simultaneous Interpretation*. Amsterdam dan Philadelphia: John Benjamins. 139-154.
- Gile, Daniel (2001). *The Role of Consecutive in Interpreting Training: A Cognitive View*. AIIIC Webzine, September-October 2001. <http://www.aii.net/ViewPage.cfm/page377>.
- Hatim, Basil & Mason, Ian. (1997). *The translator as communicator*. London: Routledge.
- Mason, Ian. (2004). Conduits, mediators, spokespersons: Investigating translator/interpreter behavior. Dalam Christina Schäffner (Ed.). *Translation research and interpreting research: Traditions, gaps and synergies* (hlm. 88–97). Clevedon: Multilingual Matters Ltd.
- Phelan, Mary (2001). *The Interpreter's Resource*. Clevedon etc: Multilingual Matters.
- Pöchhacker, Franz. (2004). *Introducing: Interpreting studies*. London: Routledge.
- Seleskovitch, Danica (1978). *Interpreting for International Conferences*. Washington DC: Pen and Booth.